**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, dari segi kebahasaannya dan dari segi kesusastraannya. Di antaranya aspek keterampilan berbahasa dan sastra yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Belajar bahasa adalah belajar komunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Pembelajaran sastra bertujuan mengarahkan peserta didik pada kemampuan mengapresiasi puisi, prosa fiksi, dan drama. Apresiasi yang dimaksud adalah kegiatan mengapresiasi karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Pembelajaran sastra berusaha mendekatkan peserta didik kepada sastra, berusaha menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta kepada sastra sebagai suatu cipta seni. Pembelajaran sastra diharapkan dapat membantu menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan kejiwaan anak, sehingga terbentuk suatu kebulatan pribadi yang utuh.

Pembelajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting oleh para guru, apalagi guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabakan mata pelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa. Pengalaman membuktikan bahwa pembelajaran sastra hanya terjalin apabila para guru dan siswa mempunyai peranan penting dan berelasi dalam proses pembelajaran.

Hasil karya sastra baik yang berupa puisi, prosa fiksi, maupun drama diajarkan melalui bangku sekolah pada pengajaran bahasa Indonesia. Salah satu hasil karya sastra yang diajarkan pada pembelajaran sastra ialah cerita fabel. Teks cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Teks cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang disampaikan dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya mengkisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengkisahkan manusia dengan segala karakternya. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Siswa-siswa dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang.

Teks cerita fabel adalah salah satu jenis teks yang penting dikuasai oleh siswa karena termasuk dalam kurikulum 2013. Namun penerapan kurikulum 2013 ini masih baru dan pelaksanaan pembelajaran belum efektif. Pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Guru yang baru melaksanakan pembelajaran masih banyak yang menggunakan metode lama. Oleh sebab itu, penulis melaksanakan penelitian tentang penulisan teks cerita fabel. Penelitian teks cerita fabel dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam keterampilan menulis dengan memperhatikan penggunaan deiksis yang tepat dan benar.

Pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII, pembelajaran menulis terdapat dalam KI (kompentensi inti) 4 dan KD (kompentensi dasar) 4.2 yaitu menyusun teks cerita fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi sesuai dengan karekteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian mengenai teks cerita fabel masih jarang dilakukan. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan objek yang dikaji yang dilakukan oleh Fikar Radhika (Universitas Negeri Yogyakarta) yang berjudul Keefektifan Penggunaan Model *Example Non—Example* Dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis teks cerita fabel antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Example Non-Example* dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti model pembelajaran *Example Non-Example*. Dari hasil penelitian yaitu terdapat perbedaan keterampilan menulis antara siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Magelang yang mengikuti pembelajaran menulis teks fabel menggunakan model *Example Non-Example* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menulis teks fabel tanpa menggunakan model pembelajaran *Example Non-Example*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian ini penulis mengkaji penggunaan deiksis dalam teks cerita fabel siswa kelas VIII. Penulis mengungkap bagaimana kemampuan siswa dalam menganalisis penggunaan deiksis dengan benar dan tepat dalam menulis teks cerita fabel.

Selain itu, beberapa faktor mengajar yang perlu diperhatikan agar proses belajar berlangsung baik adalah kesempatan untuk belajar, pengetahuan awal siswa, refleksi, dan motivasi. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan dapat tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan siswa melakukan aktivitas secara optimal untuk mencapai tujuan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat aspek yang dilatihkan siswa, membaca merupakan keterampilan yang harus mendapat perhatian secara sungguh-sungguh. Pengalaman selama ini menunjukan bahwa kemampuan siswa dalam membaca masih rendah. Padahal kemampuan ini sangat penting. Membaca juga merupakan kemampuan puncak berbahasa seseorang.

Dalam pembelajaran membaca sastra, guru dituntut untuk selalu mengasah kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami karya sastra. Karena dengan karya sastra, siswa dapat mengambil amanat ataupun isi yang terdapat dalam karya sastra baik drama, cerpen, puisi, dan novel, ataupun karya sastra lain untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru tidak hanya mengasah kemampuan siswa dalam menguasai dan memahami karya sastra atau teori seperti pengertian teks cerita fabel, karekteristik teks cerita fabel, dan struktur isi teks cerita fabel, guru juga dituntut untuk mengasah kemampuan siswa memahami unsur-unsur pembentuk teks tersebut sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Salah satu unsur pembentuk teks yaitu penggunaan kata ganti yang tepat dan benar.

Penulis meneliti bagaimana kemampuan siswa menganalisis penggunaan deiksis dalam teks cerita fabel, bukan meneliti penggunaan kata ganti dalam teks cerita fabel karena penulis ingin memberikan wawasan kepada siswa mengenai kajian pragmatik yang mengkhusus terhadap deiksis. Pragmatik mengkaji fungsi dan maksud ujaran dalam suatu konteks tertentu. Salah satu yang dikaji oleh pragmatik adalah deiksis. Deiksis secara singkat merupakan kata tunjuk atau kata ganti penunjuk. Kata atau frasa dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang sedang berbicara, waktu, dan juga tempat dituturkannya kata-kata tersebut. Kata-kata (saya, dia, kamu) merupakan kata-kata yang penunjukannya berganti-ganti.

Penulis menggunakan teori George Yule mengenai deiksis sebagai teori penunjang dalam penelitian ini karena teori tersebut sesuai untuk siswa ditingkat Sekolah Menengah Pertama. Deiksis terbagi atas tiga jenis deiksis, yaitu: deiksis orang (persona), deiksis tempat (spasial), dan deiksis waktu (temporal).

Tidak hanya itu, deiksis sangat penting penggunaannya dalam keterampilan menulis baik itu karya sastra ataupun karya ilmiah. Materi deiksis secara khusus dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP memang belum ada, termasuk di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang. Namun, pembelajaran deiksis dalam artian sebenarnya pada dasarnya telah diajarkan meskipun tidak dalam bentuk materi khusus dalam kurikulum pembelajaran. Seperti dalam pembelajaran keterampilan menulis yang harus memperhatikan penggunaan kata tunjuk yang tepat dan benar sesuai EYD (ejaan yang disempurnakan).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan pada observasi awal bahwa banyaknya ditemukan kesalahan penggunaan deiksis dalam hasil menulis teks siswa di kelas VIII. Selain itu, penulis memilih SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah tersebut, penelitian terkait dengan deiksis belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai deiksis dengan judul: “Kemampuan Menganalisis Penggunaan Deiksis Dalam Teks Cerita Fabel Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang Kabupaten Enrekang”.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dirumuskan, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menganalisis penggunaan deiksis persona dalam teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang ?

2. Bagaimanakah kemampuan menganalisis penggunaan deiksis tempat dalam teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang ?

3. Bagaimanakah kemampuan menganalisis penggunaan deiksis waktu dalam teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis penggunaan deiksis persona dalam teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang;

2. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis penggunaan deiksis tempat dalam teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang;

3. Mendeskripsikan kemampuan menganalisis penggunaan deiksis waktu dalam teks cerita fabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Enrekang.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teoretis
2. Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
3. Sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.
4. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik kepada guru maupun siswa yang menjadi sasaran utama dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus di keterampilan menulis. Bagi guru maupun siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan belajar mengenai penggunaan deiksis dengan benar dan tepat terkait pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif dalam menulis.